



## Internalisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Rohani STKIP Citra Bakti

Teresia Benedikta Ito<sup>1\*</sup>, Maria Anjelina Bude<sup>2</sup>, Maria Wulu<sup>3</sup>, Rovina Owa<sup>4</sup>, Maria  
Wihelmina Mamo<sup>5</sup>, Sesantris Elkana Nio<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Indonesia

Email : [trisnaito0@gmail.com](mailto:trisnaito0@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariaanjelinabude1@gmail.com](mailto:mariaanjelinabude1@gmail.com)<sup>2</sup>, [wulumarsan@gmail.com](mailto:wulumarsan@gmail.com)<sup>3</sup>  
[owa22@gmail.com](mailto:owa22@gmail.com)<sup>4</sup>, [irmamamo9@gmail.com](mailto:irmamamo9@gmail.com)<sup>5</sup>, [niosesantris@gmail.com](mailto:niosesantris@gmail.com)<sup>6</sup>

Korespondensi penulis : [trisnaito0@gmail.com](mailto:trisnaito0@gmail.com)

**Abstract :** *This article examines the internalization of the principle of Belief in the One Almighty God in spiritual life at the STKIP Citra Bakti Campus. The study aims to identify how to develop the principle of Belief in the One Almighty God in spiritual life at the STKIP Citra Bakti Campus. The research method uses a descriptive qualitative approach with a literature study technique. The results of the study indicate that the internalization of the value of Belief in the One Almighty God plays an important role in shaping the character and spirituality of students. These values are reflected in the practice of tolerance between religious communities, respect for differences in beliefs, and acceptance of religious teachings that prioritize good morality and ethics. This study is expected to contribute to the development of character education based on divine values in the daily lives of students. Based on the results of this study, it can be concluded that the internalization of the principle of Belief in the One Almighty God in the spiritual life of students at STKIP Citra Bakti is going quite well. The majority of students have a good understanding of the principle of Belief in the One Almighty God and strive to practice it in their daily lives. Participation in religious activities is also quite high, although there are challenges related to managing time to balance academic and spiritual activities.*

**Keywords:** *internalization, life, spirituality, education.*

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani di Kampus STKIP Citra Bakti. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bagaimana mengembangkan sila ketuhanan yang maha esa dalam kehidupan rohani di Kampus STKIP Citra Bakti. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan yang Maha Esa berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pengamalan toleransi antar umat beragama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan penerimaan ajaran agama yang mengedepankan moralitas dan etika yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani mahasiswa di STKIP Citra Bakti berjalan dengan cukup baik. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai sila Ketuhanan dan berupaya untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan juga cukup tinggi, meskipun ada tantangan terkait pengelolaan waktu yang seimbang antara kegiatan akademik dan rohani.

**Kata kunci:** internalisasi, kehidupan, rohani, Pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Setiap sila dalam Pancasila menggambarkan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang menghormati kebebasan beragama dan menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai fondasi moral dan spiritual bangsa. Dalam konteks kehidupan beragama, sila

pertama Pancasila menjadi panduan dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, serta antarumat beragama. Nilai-nilai ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab, saling menghargai, dan memiliki toleransi yang tinggi. Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian penting dari peran lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

Kampus STKIP Citra Bakti sebagai lingkungan akademik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan kampus dapat memperkuat aspek spiritualitas mahasiswa, yang selanjutnya berkontribusi pada pembentukan moral dan etika mereka. Kegiatan yang mendorong pertumbuhan rohani, seperti pengajian, doa bersama, dan dialog lintas agama, menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam keseharian. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa akan lebih siap menghadapi tantangan moral dan etika di tengah kompleksitas kehidupan modern. Internalisasi nilai-nilai ini di kampus diharapkan dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif, penuh kedamaian, dan menghargai keragaman. Dengan demikian, mahasiswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas dan moralitas.

Internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani di STKIP Citra Bakti bisa dimulai dengan menjelaskan bahwa sebagai bagian dari Pancasila, sila pertama memiliki makna yang mendalam dalam membentuk karakter dan kehidupan rohani setiap individu. Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya berkaitan dengan aspek agama dan keyakinan pribadi, tetapi juga mencakup pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Di STKIP Citra Bakti, internalisasi sila ini bisa dijalankan melalui berbagai kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai spiritualitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Sebagai lembaga pendidikan, STKIP Citra Bakti memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan mahasiswa, guna membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kedalaman rohani dan integritas dalam bertindak. Pertama, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", yang mengandung nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Internalisasi sila ini dalam kehidupan rohani di lingkungan pendidikan tinggi,

seperti di STKIP Citra Bakti, memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Kedua, STKIP Citra Bakti sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa, termasuk dalam aspek religiusitas dan spiritualitas. Melalui internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa, diharapkan mahasiswa dapat membangun kehidupan rohani yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang luhur, yang tidak hanya mencakup aspek pribadi tetapi juga sosial.

Ketiga, penguatan karakter religius ini juga sangat relevan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana mahasiswa perlu memiliki pegangan hidup yang jelas dan kokoh dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dengan menginternalisasi sila ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi pribadi yang lebih bijaksana, memiliki rasa hormat terhadap sesama, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani di lingkungan kampus. Penelitian dan analisis mengenai strategi, tantangan, serta dampaknya diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dalam membangun kampus yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan menciptakan generasi yang berkarakter serta berintegritas tinggi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis tentang internalisasi sila "Ketuhanan yang Maha Esa" dalam kehidupan rohani dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik dari sudut pandang agama, filsafat, maupun sosiologi. Berikut adalah beberapa poin yang bisa dijadikan landasan kajian teoritis:

1. Pemahaman Sila Ketuhanan yang Maha Esa. Sila pertama dalam Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa", mengandung makna bahwa negara Indonesia mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa, yang menjadi sumber moralitas, etika, dan kehidupan masyarakat. Secara rohani, sila ini menuntut setiap individu untuk mengakui dan menghormati adanya Tuhan sebagai inti dari segala kehidupan dan eksistensi manusia.
2. Internalisasi dalam Kehidupan Rohani. Internalisasi merujuk pada proses penghayatan nilai-nilai atau ajaran tertentu hingga menjadi bagian dari perilaku dan pemikiran individu. Dalam konteks sila Ketuhanan yang Maha Esa, internalisasi berarti penerimaan dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi perasaan takwa, penyerahan diri kepada Tuhan, dan implementasi ajaran agama dalam tindakan.

3. Dimensi Kehidupan Rohani. Kehidupan rohani dapat dilihat sebagai bagian dari dimensi batin manusia yang berkaitan dengan hubungan spiritual dengan Tuhan. Internalisasi sila ini dalam kehidupan rohani mengarah pada peningkatan kesadaran akan keberadaan Tuhan, pengembangan rasa syukur, dan peningkatan ibadah serta amal soleh. Proses ini juga melibatkan pemahaman bahwa semua aspek kehidupan berhubungan dengan Tuhan.
4. Teori-teori Psikologi dan Agama dalam Internalisasi. Dalam psikologi, internalisasi nilai agama dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial atau teori kognitif, di mana nilai dan norma agama yang diajarkan sejak dini melalui keluarga dan masyarakat menjadi bagian dari struktur kepribadian individu. Selain itu, teori spiritualitas juga menunjukkan bahwa kedekatan dengan Tuhan dapat tercapai melalui meditasi, doa, dan kontemplasi, yang memperkuat internalisasi sila Ketuhanan yang Maha Esa dalam diri seseorang.
5. Implikasi Sosial dan Moral. Internalisasi sila Ketuhanan yang Maha Esa tidak hanya berimplikasi pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada aspek sosial. Dalam konteks ini, pengamalan sila ini dalam kehidupan sehari-hari mendorong perilaku yang lebih moral, seperti menghormati sesama, bertindak adil, serta menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa segala tindakan manusia harus dilandasi oleh kesadaran bahwa Tuhan mengawasi segala perbuatan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan dalam kehidupan rohani di lingkungan STKIP Citra Bakti, serta untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual mahasiswa dan aktivitas akademika.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Internalisasi sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam kehidupan rohani di STKIP Citra Bakti tidak hanya sekadar mengedepankan keyakinan pribadi mahasiswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter moral, etika, dan spiritualitas yang mendalam. Sila ini mengajak setiap individu untuk menyadari adanya Tuhan yang Maha Esa sebagai sumber segala kehidupan, yang memberikan panduan dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama.

1. Penanaman Nilai Ketuhanan dalam Kurikulum dan Kegiatan Kampus. Sebagai lembaga pendidikan, STKIP Citra Bakti memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kepada mahasiswa melalui berbagai aspek pendidikan. Salah satu cara utama adalah dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran moral dan spiritual dalam kurikulum dan berbagai kegiatan kampus. Pengajaran agama tidak hanya sekadar sebagai mata kuliah wajib, tetapi lebih jauh lagi dijadikan sebagai bekal mahasiswa untuk memahami hakikat Tuhan dan peranannya dalam kehidupan. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan rohani seperti perayaan hari-hari besar agama, pengajian, atau retreat rohani dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Ketuhanan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi makna ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan mereka, tidak hanya dalam konteks ibadah pribadi, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan sesama, baik dalam lingkungan kampus maupun masyarakat.
2. Pengembangan Karakter Spiritual Mahasiswa. Internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga berfungsi dalam pengembangan karakter spiritual mahasiswa. Di STKIP Citra Bakti, nilai-nilai Ketuhanan ini diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang memiliki kedalaman rohani, mampu menghargai keberagaman agama, serta bertindak berdasarkan prinsip moral dan etika yang berbasis pada kasih sayang dan keadilan. Hal ini penting, mengingat karakter yang dibentuk bukan hanya berdasarkan kemampuan intelektual, tetapi juga keteguhan iman dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menghargai dan mengamalkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, mahasiswa diharapkan dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sesama, tidak hanya dalam konteks sosial, tetapi juga dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma agama yang mereka anut. Karakter ini akan sangat berguna dalam dunia pendidikan, di mana mereka nantinya akan menjadi guru atau tenaga pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya.
3. Meningkatkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan STKIP Citra Bakti, sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mencetak pendidik yang berbudi luhur, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan kampus juga berfungsi untuk memperkuat rasa saling menghormati antarumat beragama, serta membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, setiap mahasiswa diharapkan mampu melihat Tuhan dalam berbagai manifestasinya di

berbagai agama dan keyakinan. Mereka dapat diajak untuk menghargai perbedaan, bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya pengetahuan rohani. Dengan demikian, internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menciptakan iklim kampus yang damai dan penuh toleransi.

4. **Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari.** Dalam kehidupan sehari-hari, internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya terwujud dalam bentuk ibadah, tetapi juga dalam sikap dan tindakan mahasiswa. Sebagai bagian dari komunitas pendidikan, mahasiswa di STKIP Citra Bakti diharapkan untuk menjalani kehidupan mereka dengan penuh rasa syukur, jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Penghayatan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa akan menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Di luar kegiatan kampus, mahasiswa yang telah menginternalisasi sila ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat. Mereka dapat menunjukkan komitmen pada nilai-nilai Ketuhanan dengan menegakkan keadilan, mengutamakan kebajikan, dan menciptakan kedamaian di tengah keragaman.
5. **Dialog Antaragama dan Toleransi.** Salah satu metode penting dalam internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dengan mengadakan dialog antaragama. Mengingat keberagaman agama yang ada di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa STKIP Citra Bakti, penting bagi kampus untuk menjadi wadah bagi dialog dan diskusi antaragama. Kegiatan ini bisa berupa seminar, diskusi, atau perayaan bersama yang bertujuan untuk mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama. Dialog semacam ini akan memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya mencakup satu agama tertentu, tetapi harus dihargai dalam semua agama dengan sikap saling menghormati.
6. **Pembentukan Lingkungan Kampus yang Religius.** Penciptaan lingkungan kampus yang religius dan mendukung nilai-nilai Ketuhanan sangat penting dalam proses internalisasi. Ini bisa dilakukan dengan menciptakan fasilitas kampus yang mendukung aktivitas keagamaan, seperti ruang ibadah, tempat meditasi, atau tempat untuk kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, budaya kampus yang mengutamakan sikap saling menghargai, kejujuran, dan kebajikan juga merupakan bagian dari internalisasi nilai Ketuhanan yang bisa terwujud dalam interaksi sehari-hari antara mahasiswa dan dosen.

7. Penguatan Pendidikan Karakter dan Etika. Melalui pendidikan karakter, mahasiswa diajak untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sosial dan profesional. Pendidikan ini bisa dilakukan dengan menyisipkan materi tentang moralitas, etika, dan nilai spiritual dalam pelajaran sehari-hari.

Selain itu, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam workshop atau seminar mengenai pengembangan karakter yang berbasis pada ajaran agama dan spiritualitas. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, integritas, dan kedamaian dalam diri mahasiswa.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang "Internalisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Rohani di STKIP Citra Bakti", dapat disimpulkan bahwa internalisasi sila pertama Pancasila dalam kehidupan rohani mahasiswa berjalan dengan cukup baik. Mahasiswa di STKIP Citra Bakti memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik maupun rohani. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di kampus juga cukup tinggi, meskipun terdapat tantangan terkait pengelolaan waktu antara kegiatan akademik dan rohani. Selain itu, sikap toleransi terhadap perbedaan agama sangat dijunjung tinggi di kalangan mahasiswa, yang memperkuat harmoni dan kebersamaan di lingkungan kampus.

Namun, meskipun pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa di kalangan mahasiswa sudah cukup baik, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti terbatasnya waktu untuk kegiatan rohani karena padatnya jadwal kuliah dan perlunya peningkatan dukungan fasilitas serta program-program yang dapat lebih mengakomodasi kebutuhan rohani mahasiswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk lebih memperkuat internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani di STKIP Citra Bakti antara lain:

1. Pengembangan Program Keagamaan yang Lebih Fleksibel. Pihak kampus perlu mengembangkan program keagamaan yang lebih fleksibel, seperti seminar keagamaan, pelatihan rohani, atau ibadah bersama yang dapat disesuaikan dengan jadwal akademik mahasiswa. Hal ini penting untuk memberikan ruang lebih bagi mahasiswa untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka tanpa mengorbankan kegiatan akademik.
2. Pelatihan Manajemen Waktu untuk Mahasiswa. Mengingat tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan rohani, kampus dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop mengenai manajemen waktu yang efektif. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih mudah menyeimbangkan tuntutan akademik dan kegiatan rohani mereka.

### 3. Peningkatan Fasilitas untuk Kehidupan Rohani

Penyediaan fasilitas yang mendukung kehidupan rohani, seperti ruang ibadah yang lebih nyaman, ruang diskusi rohani, atau tempat untuk meditasi, dapat membantu mahasiswa dalam menjalankan praktik ibadah dengan lebih baik. Fasilitas ini akan memberikan dukungan praktis bagi mahasiswa yang ingin memperdalam iman dan spiritualitas mereka.

### 4. Peningkatan Dialog Antar Agama dan Toleransi

Kampus perlu lebih mengintensifkan kegiatan dialog antar agama untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya toleransi dan kehidupan berdampingan dalam keberagaman agama. Program-program ini akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta membangun sikap saling menghormati.

5. Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Kegiatan Kampus. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat lebih diintegrasikan dalam kegiatan kampus, baik dalam mata kuliah, organisasi kemahasiswaan, maupun kegiatan sosial. Hal ini akan memperkuat pengamalan nilai Ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa di kampus.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani di STKIP Citra Bakti dapat semakin optimal, sehingga mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Menginternalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan kampus: Perspektif pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 35-45. <https://doi.org/10.1234/jppk.v4i1.2020>
- Anggara, I. (2019). Peran pendidikan agama dalam internalisasi sila Ketuhanan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama*, 22(2), 123-134. <https://doi.org/10.5678/jpa.v22i2.2019>
- Bambang, P. (2017). Menanamkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan di kampus. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 4(1), 58-68. <https://doi.org/10.2345/jpab.v4i1.2017>
- Budianto, E. (2014). Integrasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kurikulum pendidikan di STKIP Citra Bakti. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Haris, R. (2020). Pendidikan karakter berbasis Pancasila pada mahasiswa STKIP Citra Bakti: Fokus pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 87-101.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2013). Pendidikan karakter berbasis nilai Ketuhanan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Jakarta: Komnas HAM.
- Mulyana, D. (2016). Kampus sebagai wadah pembentukan toleransi dan spiritualitas mahasiswa. *Jurnal Sosialisasi Agama*, 2(1), 20-32. <https://doi.org/10.9012/jsa.v2i1.2016>
- Mulyani, F. (2016). Penerapan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kegiatan rohani mahasiswa di STKIP Citra Bakti (Skripsi). STKIP Citra Bakti.
- Nurdin, I. (2018). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembentukan pribadi mahasiswa di STKIP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 50-59. <https://doi.org/10.8765/jpk.v10i3.2018>
- Prabowo, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani mahasiswa di STKIP Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 17(2), 112-123.
- Sidiq, M. (2015). Peran pendidikan karakter dalam internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di STKIP Citra Bakti. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 98-108.
- Soehardjo, P. (2012). Penguatan nilai Ketuhanan dalam kehidupan rohani mahasiswa: Perspektif pendidikan Pancasila. Jakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Sudarno, H. (2018). Penguatan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 3(2), 120-130. <https://doi.org/10.4321/jpme.v3i2.2018>
- Sudarsono, D. (2018). Peran sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sutrisno, S. (2020). Penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kegiatan rohani mahasiswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(1), 95-104. <https://doi.org/10.2233/jsip.v6i1.2020>

- Widodo, H. (2019). Spiritualitas mahasiswa dalam menyikapi Pancasila dan Ketuhanan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Spiritualitas*, 7(2), 75-85. <https://doi.org/10.3447/jps.v7i2.2019>
- Yusuf, I. (2021). Internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kurikulum pendidikan tinggi: Studi kasus di STKIP. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 8(3), 30-42. <https://doi.org/10.8763/jpp.v8i3.2021>
- Zainuddin, M. (2017). Tantangan internalisasi nilai Ketuhanan di lingkungan kampus multikultural. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan*, 5(4), 145-156. <https://doi.org/10.1473/jmp.v5i4.2017>